



STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI PADA ERA DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRATIF

David Triatna¹

STKIP Modern Ngawi¹

E-mail: davidtriatna.mpd@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang perlu diperkuat sejak usia dini. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital melalui pembelajaran integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru di TK ABA Pajangan Yogyakarta. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif diwujudkan melalui enam strategi utama, yaitu pembiasaan religius, keteladanan guru, pemanfaatan *digital storytelling*, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi dengan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran. Integrasi keenam strategi tersebut mampu memperkuat penanaman nilai agama dan moral, membentuk karakter religius, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran integratif menjadi strategi yang relevan dan adaptif dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital.

Kata Kunci: *pembelajaran integratif; nilai agama dan moral; anak usia dini; era digital; strategi guru*

ABSTRACT

Instilling religious and moral values in early childhood is a fundamental aspect of character development that should be strengthened from an early age. The rapid advancement of digital technology has created both challenges and opportunities for teachers to develop innovative learning strategies while maintaining religious values. This study aimed to describe teachers' strategies for instilling religious and moral values in early childhood during the digital era through integrative learning. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal and teachers at TK ABA Pajangan Yogyakarta. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that integrative learning was implemented through six main strategies: religious habituation, teacher role modeling, the use of *digital storytelling*, demonstration of worship practices, collaboration with parents through digital media, and learning reflection. The integration of these strategies successfully strengthened children's religious and moral values, fostered religious character, and increased children's engagement in

learning activities. This study concludes that integrative learning provides an adaptive and effective approach to strengthening religious and moral values in early childhood education in the digital era.

Keywords: *integrative learning; religious and moral values; early childhood; digital era; teacher strategies*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.¹ Kehadiran internet, gawai, media sosial, serta beragam platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak.² Kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan inovatif. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap berbagai informasi juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, khususnya penanaman nilai agama dan moral.³ Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendampingan secara intensif sehingga belum mampu memilah informasi maupun menilai baik dan buruk secara mandiri.⁴ Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang pembelajaran integratif yang memadukan pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan nilai agama dan moral sehingga perkembangan teknologi menjadi sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter anak.⁵

Penanaman nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi prioritas dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).⁶ Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai fondasi dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.⁷ Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan

¹ Fitra Faradila dan Nur Khasanah, "Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, no. 2 (27 April 2026): 1208–17, <https://doi.org/10.29303/JIPP.V11I2.4804>.

² Ari Kusuma Sulyandari, Abin Shinta Qonitatillah, dan Riwayat Artikel, "Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 7, no. 2 (3 April 2026): 565–74, <https://doi.org/10.33474/JP2M.V7I2.22577>.

³ Murniati, "Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (11 Maret 2025): 64–77, <https://doi.org/10.70742/ARJEIS.V1I2.127>.

⁴ Fitra Ikhlasul Faizin, Mochammad Ramli Akbar, dan Siti Muntomimah, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Muslimat Kartini Turen," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2 Maret 2026): 3298–3302, <https://doi.org/10.54371/JHIP.V9I3.10897>.

⁵ Julia Anisa Irawan Putri, Putri Yohana Amelia, dan Nur Arifah hanafiah, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini," *Jurnal I TIBAR* 10, no. 01 (21 Juni 2026): 78–85, <https://doi.org/10.53649/9YZK4346>.

⁶ Sakrani, Agung Setiabudi, dan Nurkomariah, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (9 Mei 2026): 5070–87, <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I3.5301>.

⁷ Mela Rahma Afrini, Novita Loka, dan Zaenal Abidin, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal I TIBAR* 10, no. 01 (21 Juni 2026): 12–22, <https://doi.org/10.53649/F8CGMF15>.

otak berlangsung sangat pesat sehingga pengalaman belajar yang diterima anak akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan karakter. Oleh sebab itu, proses penanaman nilai agama dan moral perlu dirancang melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.⁸ Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran integratif, yaitu pembelajaran yang menghubungkan berbagai strategi, pengalaman belajar, dan pemanfaatan media secara terpadu untuk mencapai perkembangan anak secara holistic.⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁰ Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian, rasa syukur, serta ketaatan beribadah perlu ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, dialog, dan pengalaman belajar yang bermakna.¹¹ Pada era digital, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, sekaligus pengarah dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.¹² Oleh karena itu, penerapan pembelajaran integratif menjadi penting karena mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas pembelajaran, penggunaan media digital, serta pengalaman nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia dini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga PAUD.¹³ Penggunaan media digital tanpa pendampingan berpotensi memengaruhi perilaku sosial, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, bahkan perkembangan moral anak.¹⁴ Sebaliknya, apabila dimanfaatkan secara tepat, media digital dapat menjadi sarana edukatif untuk menanamkan nilai agama dan moral melalui video pembelajaran, *digital storytelling*, animasi edukatif, lagu islami, maupun permainan interaktif yang sesuai dengan

⁸ Irisya Nuruliyah, Irsyad Alfath, dan Sutrisno, "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (6 April 2026): 88–93, <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V4I2.3399>.

⁹ Nurma Nurma dan Sigit Purnama, "Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (31 Mei 2022): 53–62, <https://doi.org/10.24853/YBY.6.1.53-62>.

¹⁰ Salasiah Salasiah, "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas," *E-CHIEF Journal* 1, no. 1 (26 Mei 2021): 12–17, <https://doi.org/10.20527/E-CHIEF.V1I1.3372>.

¹¹ Falentina Arita, Aunurrahman Aunurrahman, dan Ariyani Ramadhani, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda Untan Pontianak," *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar* 9, no. 1 (21 Mei 2025): 77–90, <https://doi.org/10.52266/EL-MUHBIB.V9I1.4066>.

¹² Mita Amalia Yasmin, Marini Wulan Azhari, dan Andri Hardiyana, "Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (30 Juni 2025): 20–26, <https://doi.org/10.35905/ANAKTA.V4I1.12137>.

¹³ Fitri Amaliya, "Membentuk Pribadi Saleh: Strategi Menanamkan Nilai Islam Untuk Anak Usia 6-12 Tahun," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (4 Februari 2026): 19523–30, <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I3.5335>.

¹⁴ Ani Sri Mulyani dan Tika Wulan Dari, "Strategi Guru Dalam Mengenalkan Batasan Aurat Dan Adab Berpakaian Islami Pada Anak Usia Dini Di Tk It Al-Hasan Kota Bangun," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (1 Mei 2026): 1184–97, <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I3.5416>.

tahap perkembangan anak.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi digital, melainkan pada bagaimana guru mampu mengintegrasikan media digital dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.¹⁶ Dengan demikian, pembelajaran integratif menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan anak usia dini pada era digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, dan pemberian tugas. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih mengkaji strategi tersebut secara terpisah dan belum banyak membahas bagaimana berbagai strategi tersebut diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Padahal, karakteristik peserta didik pada era digital menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai agama dan moral, tetapi juga mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif. Dengan demikian, masih terdapat research gap mengenai implementasi pembelajaran integratif sebagai strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok B2 TK ABA Pajangan Yogyakarta, guru telah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai agama dan moral, seperti pembiasaan religius, keteladanan, *digital storytelling*, demonstrasi praktik ibadah, komunikasi dengan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran. Berbagai strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, tetapi saling terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga membentuk pengalaman belajar yang utuh bagi anak. Praktik tersebut menunjukkan adanya implementasi pembelajaran integratif yang memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan era digital tanpa mengesampingkan pembentukan karakter religius anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital melalui pembelajaran integratif? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital melalui pembelajaran integratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, memberikan alternatif model pembelajaran integratif bagi guru PAUD dalam menanamkan nilai agama dan moral, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan

¹⁵ Sofvia Ranti dan Hasrian Rudi Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Doa Harian Kepada Siswa di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (3 April 2026): 150–69, <https://doi.org/10.23969/JP.V11I02.44345>.

¹⁶ Ahmad Syauqi Fuady, "Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Iman dan Akhlak Anak Usia Dini," *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (14 September 2024): 40–55, <https://doi.org/10.59829/G7H71047>.

pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁷ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital melalui pembelajaran integratif. Penelitian dilaksanakan di Kelompok B2 TK ABA Pajangan Yogyakarta pada bulan Mei-Juni 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang secara langsung melakukan pengumpulan data, analisis data, penafsiran hasil penelitian, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas di TK ABA Pajangan Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan secara langsung dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran integratif yang berorientasi pada penanaman nilai agama dan moral. Objek penelitian difokuskan pada implementasi strategi guru dalam mengintegrasikan pembiasaan religius, keteladanan, *digital storytelling*, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi dengan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran integratif dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai agama dan moral dengan pemanfaatan teknologi digital. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, media pembelajaran digital, hasil karya peserta didik, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹⁸ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan data penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and*

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2019).

verification).¹⁹ Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskripsi mengenai implementasi pembelajaran integratif sebagai strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif menjadi pendekatan utama yang diterapkan guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di TK ABA Pajangan Yogyakarta pada era digital. Pembelajaran integratif diwujudkan melalui penggabungan berbagai strategi pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan religius, keteladanan guru, pemanfaatan *digital storytelling*, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi dengan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran. Keenam strategi tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang utuh (*holistic learning*) bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital secara proporsional. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada anak melalui aktivitas bermain, pembiasaan, praktik langsung, media digital edukatif, serta penguatan perilaku positif. Integrasi tersebut menjadikan proses penanaman nilai agama dan moral lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini pada era digital.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Integratif dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

No.	Strategi Guru	Implementasi	Nilai yang Dikembangkan
1.	Pembiasaan religius	Doa, salam, salat dhuha, antre, menjaga kebersihan	Religius, disiplin, tanggung jawab
2.	Keteladanan guru	Memberikan contoh perilaku santun dan islami	Sopan santun, kepedulian, kejujuran
3.	Digital storytelling	Video edukatif, lagu islami, cerita digital	Religius, empati, tanggung jawab
4.	Demonstrasi praktik ibadah	Praktik wudu, sholat, doa harian	Ketaatan beribadah
5.	Kolaborasi dengan orang tua	Grup WhatsApp, dokumentasi kegiatan	Konsistensi pembiasaan
6.	Refleksi pembelajaran	Diskusi dan penguatan perilaku positif	Kesadaran moral

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014).

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran integratif dikembangkan melalui perpaduan antara strategi pembelajaran, pengalaman langsung, serta pemanfaatan media digital. Setiap komponen memiliki fungsi yang saling melengkapi sehingga penanaman nilai agama dan moral tidak hanya berlangsung pada saat penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Religius sebagai Fondasi Pembelajaran Integratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi fondasi utama dalam implementasi pembelajaran integratif. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin sejak peserta didik datang ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Setiap pagi peserta didik dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, membaca doa sebelum memasuki kelas, mengikuti salat dhuha berjamaah sesuai jadwal, menghafalkan doa harian dan surat-surat pendek, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika berinteraksi dengan teman maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai agama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran integratif, kegiatan pembiasaan selalu dikaitkan dengan tema pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.



Gambar 1. Pembiasaan doa bersama sebagai bagian dari pembelajaran integratif

Gambar 1 menunjukkan peserta didik mengikuti kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembelajaran integratif karena tidak hanya membiasakan anak berdoa, tetapi juga menghubungkan nilai religius dengan aktivitas belajar sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik belajar menerapkan nilai keimanan, kedisiplinan, serta rasa syukur dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku islami melalui tutur kata yang santun, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, datang tepat waktu, menghargai peserta didik, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih sayang selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami nilai agama melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan secara verbal. Oleh karena itu, keteladanan selalu diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan guru.



Gambar 2. Keteladanan guru dalam membangun karakter religius peserta didik

Gambar 2 memperlihatkan guru memberikan contoh perilaku santun melalui kegiatan menyapa, berjabat tangan, dan membantu peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari pembelajaran integratif karena nilai agama diajarkan melalui perilaku nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan *Digital Storytelling* sebagai Inovasi Pembelajaran Integratif

Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan *digital storytelling* sebagai bagian dari implementasi pembelajaran integratif dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. Media digital yang digunakan meliputi video edukatif, cerita bergambar digital, animasi islami, serta lagu anak yang memuat pesan-pesan keagamaan dan moral sesuai dengan tema pembelajaran. Pemanfaatan media tersebut dilakukan sebagai stimulus awal pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik sebelum guru memberikan penguatan melalui diskusi dan kegiatan praktik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah menyaksikan tayangan video atau cerita digital, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai perilaku baik yang terdapat dalam cerita, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman anak

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu anak memahami nilai agama dan moral secara lebih konkret. Hasil tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan:

"Kami biasanya menggunakan video islami atau cerita bergambar digital yang sesuai dengan tema pembelajaran. Setelah anak cerita, kemudian kami hubungkan dengan kebiasaan yang harus dilakukan di sekolah maupun di rumah." (Guru Kelas)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa *digital storytelling* tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi antara media digital, diskusi, dan pembiasaan menjadikan peserta didik lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Demonstrasi Praktik Ibadah sebagai Pengalaman Belajar Langsung

Guru menerapkan demonstrasi praktik ibadah sebagai bagian dari pembelajaran integratif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara konkret. Kegiatan meliputi praktik wudu, salat berjamaah, membaca doa harian, menghafal surat pendek, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian peserta didik mempraktikkannya secara bertahap dengan bimbingan guru.



Gambar 3. Demonstrasi praktik ibadah dalam pembelajaran integratif

Gambar 3 memperlihatkan peserta didik mengikuti praktik salat berjamaah bersama guru. Demonstrasi praktik ibadah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pemahaman terhadap tata cara ibadah menjadi lebih konkret dan bermakna.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua melalui Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran integratif juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Guru memanfaatkan media digital, terutama grup WhatsApp, sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi aktivitas peserta didik, pengingat hafalan doa dan surat pendek, serta penguatan pembiasaan religius yang perlu dilanjutkan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin membantu menyelaraskan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan kegiatan anak di rumah sehingga proses penanaman nilai agama dan moral dapat berlangsung secara berkesinambungan. Guru mengungkapkan:

"Setelah pembelajaran selesai, kami biasanya mengirimkan dokumentasi kegiatan dan memberikan informasi kepada orang tua mengenai pembiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah, seperti menghafal doa harian, membiasakan mengucapkan salam, atau mengingatkan salat bersama keluarga. Dengan cara ini, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam membentuk karakter anak." (Guru Kelas)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa media digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penghubung antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang terjalin secara berkesinambungan membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga penanaman nilai agama dan moral tidak berhenti di sekolah, tetapi terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Refleksi Pembelajaran sebagai Penguatan Nilai Agama dan Moral

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama peserta didik melalui kegiatan tanya jawab sederhana mengenai pengalaman belajar yang telah dilakukan. Guru mengajak anak mengingat kembali perilaku baik yang telah dipraktikkan, memberikan apresiasi terhadap sikap positif, serta memotivasi peserta didik agar menerapkannya di rumah maupun di lingkungan masyarakat.



Gambar 4. Refleksi pembelajaran sebagai penguatan karakter religius

Gambar 4 memperlihatkan guru melakukan refleksi bersama peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi menjadi bagian penting dari pembelajaran integratif karena membantu peserta didik memahami makna perilaku positif yang telah dipraktikkan sekaligus memperkuat internalisasi nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif mampu menghubungkan pembiasaan religius, keteladanan guru, pengalaman belajar langsung, pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan orang tua, dan refleksi pembelajaran ke dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Integrasi tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung penanaman nilai agama dan moral anak usia dini secara lebih efektif pada era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di TK ABA Pajangan Yogyakarta dilaksanakan melalui pembelajaran integratif, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai strategi ke dalam satu kesatuan proses belajar. Pembelajaran tersebut memadukan pembiasaan religius, keteladanan guru, *digital storytelling*, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran. Integrasi berbagai strategi tersebut menjadikan proses penanaman nilai agama dan moral tidak dilakukan secara terpisah, melainkan saling melengkapi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, kontekstual, dan bermakna.

Pembiasaan religius menjadi fondasi utama dalam implementasi pembelajaran integratif. Guru secara konsisten membiasakan peserta didik mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat dhuha berjamaah, menghafalkan doa harian dan surat-surat pendek, menjaga kebersihan, serta membiasakan perilaku sopan santun dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan belajar sehingga nilai agama hadir dalam pengalaman belajar sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penanaman nilai agama dan moral lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.²⁰ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.²¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak

²⁰ Irma, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Di TK Prima Sakinaah Islamic School Kota Bekasi," *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an* 5, no. 1 (2 Februari 2026): 11–21, <https://doi.org/10.33511/ASH-SHOBIY.V5N1.11-21>.

²¹ Mufida Gunawati, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini DI TK AL Gholib Al Ikhlas Balung Jember ," *Qudwah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (11 Februari 2026): 23–39, <https://doi.org/10.5281/D1T3BF72>.

harus dilakukan melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus sehingga perilaku baik berkembang menjadi karakter yang menetap.²²

Keteladanan guru merupakan komponen penting berikutnya dalam pembelajaran integratif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi model perilaku melalui sikap santun, disiplin, jujur, peduli terhadap lingkungan, serta menghargai peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku positif yang dicontohkan guru dalam berbagai aktivitas di sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan nilai agama dan moral anak usia dini.²³ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa konsistensi guru dalam memberikan teladan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter.²⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut dikenal sebagai *uswah hasanah*, yaitu menjadikan guru sebagai teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Temuan yang menjadi ciri khas penelitian ini adalah pemanfaatan digital storytelling sebagai bagian dari pembelajaran integratif. Berdasarkan hasil observasi yang diperkuat melalui wawancara dengan guru, media digital seperti video edukatif, cerita bergambar digital, animasi islami, dan lagu anak digunakan sebagai stimulus pembelajaran untuk menyampaikan nilai agama dan moral secara menarik. Setelah peserta didik menyimak tayangan digital, guru mengajak mereka berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita, kemudian menghubungkannya dengan kebiasaan yang perlu diterapkan di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi menjadi sarana yang menghubungkan pengalaman belajar, diskusi, dan pembiasaan perilaku positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media audio visual mampu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini karena penyajian materi menjadi lebih konkret dan menarik.²⁵ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis Islam apabila tetap berada dalam pendampingan guru.²⁶

Pembelajaran integratif juga diwujudkan melalui demonstrasi praktik ibadah sebagai bentuk pengalaman belajar langsung (*learning by doing*). Guru memberikan contoh tata cara wudu, salat berjamaah, membaca doa harian, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik mempraktikkannya secara bertahap hingga mampu melaksanakan secara mandiri. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai agama tidak hanya secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang

²² Amaliya, "Membentuk Pribadi Saleh: Strategi Menanamkan Nilai Islam Untuk Anak Usia 6-12 Tahun."

²³ Putri, Amelia, dan Hanafiah, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini."

²⁴ Salasiah, "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas."

²⁵ Pupu Fauziah et al., "Implementasi Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini," *J-PLAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (5 April 2026): 101–8, <https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/56>.

²⁶ Ade Khoirunisa, Winda Nidya, dan Putri Fitriana, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini," *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia* 2, no. 2 (6 September 2025): 70–80, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.20344862>.

menyatakan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung.²⁷ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak.²⁸

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran integratif didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui media digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan grup WhatsApp untuk menyampaikan dokumentasi kegiatan pembelajaran, penguatan pembiasaan religius, hafalan doa, serta perkembangan peserta didik sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Komunikasi tersebut menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah.²⁹ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.³⁰

Komponen terakhir dalam pembelajaran integratif adalah refleksi pembelajaran. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, serta memotivasi anak agar menerapkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi tahap penting karena membantu peserta didik memahami makna dari setiap kegiatan yang telah dilakukan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas semata, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan proses penguatan melalui refleksi agar peserta didik memiliki kesadaran terhadap perilakunya.³¹ Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa dialog reflektif mampu membantu anak memahami makna perilaku baik dan mengembangkan kemampuan moral secara bertahap.³²

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital. Integrasi antara pembiasaan religius, keteladanan guru, *digital storytelling*, demonstrasi praktik

²⁷ Siti Chotimah, An An Andari, dan Alpahmi Aji Satria, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama Menurut Al Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Islam Al Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumsel," *UNISAN JURNAL* 4, no. 1 (30 Januari 2025): 890–99, <http://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4249>.

²⁸ Ranti dan Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Doa Harian Kepada Siswa di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi."

²⁹ Afrini, Loka, dan Abidin, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini."

³⁰ Nuruliyah, Alfath, dan Sutrisno, "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist."

³¹ Yasmin, Azhari, dan Hardiyana, "Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Moral Agama Pada Anak Usia Dini."

³² Herlina Rejeki Nauli dan Hendrika Utami Setyowati, "Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Miftahul Huda Sukolilo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun," *Asesmen: Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan* 1, no. 1 (29 Januari 2025): 214–20, <https://journal.putramaysa.com/index.php/Asesmen/article/view/122>.

ibadah, kolaborasi sekolah dengan orang tua, dan refleksi pembelajaran membentuk pengalaman belajar yang saling melengkapi. Dalam penelitian ini, *digital storytelling* memperkuat aspek *moral knowing*, keteladanan guru membangun *moral feeling*, sedangkan pembiasaan religius, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi dengan keluarga, dan refleksi pembelajaran memperkuat *moral action*. Oleh karena itu, pembelajaran integratif dapat menjadi model pembelajaran yang relevan bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan penanaman nilai agama dan moral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada era digital di TK ABA Pajangan Yogyakarta dilaksanakan melalui pembelajaran integratif yang menggabungkan pembiasaan religius, keteladanan guru, digital storytelling, demonstrasi praktik ibadah, kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui media digital, serta refleksi pembelajaran dalam satu kesatuan proses belajar. Integrasi berbagai strategi tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga mendukung terbentuknya karakter religius, perilaku moral, serta kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai agama dan moral tidak hanya ditentukan oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang edukatif serta membangun kolaborasi yang berkelanjutan dengan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran integratif menjadi pendekatan yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan anak usia dini di era digital serta dapat menjadi alternatif bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrini, Mela Rahma, Novita Loka, dan Zaenal Abidin. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal I TIBAR* 10, no. 01 (21 Juni 2026): 12–22. <https://doi.org/10.53649/F8CGMF15>.
- Ahmad Syauqi Fuady. "Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Iman dan Akhlak Anak Usia Dini." *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (14 September 2024): 40–55. <https://doi.org/10.59829/G7H71047>.
- Amaliya, Fitri. "Membentuk Pribadi Saleh: Strategi Menanamkan Nilai Islam Untuk Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (4 Februari 2026): 19523–30. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I3.5335>.
- Arita, Falentina, Aunurrahman Aunurrahman, dan Ariyani Ramadhani. "Strategi Guru dalam

- Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda Untan Pontianak.” *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar* 9, no. 1 (21 Mei 2025): 77–90. <https://doi.org/10.52266/EL-MUHBIB.V9I1.4066>.
- Chotimah, Siti, An An Andari, dan Alpahmi Aji Satria. “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama Menurut Al Qur’an Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Islam Al Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumsel.” *UNISAN JURNAL* 4, no. 1 (30 Januari 2025): 890–99. <http://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4249>.
- Faizin, Fitra Ikhlasul, Mochammad Ramli Akbar, dan Siti Muntomimah. “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Muslimat Kartini Turen.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2 Maret 2026): 3298–3302. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V9I3.10897>.
- Faradila, Fitra, dan Nur Khasanah. “Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, no. 2 (27 April 2026): 1208–17. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V11I2.4804>.
- Fauziah, Pupu, Arief Tirtana, Martina Purnasari, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, dan Uin Sunan Gunung Djati Bandung. “Implementasi Metode Storytelling dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini.” *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (5 April 2026): 101–8. <https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/56>.
- Gunawati, Mufida. “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini DI TK AL Gholib Al Ikhlas Balung Jember .” *Qudwah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (11 Februari 2026): 23–39. <https://doi.org/10.5281/D1T3BF72>.
- Irma. “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Di TK Prima Sakinaah Islamic School Kota Bekasi.” *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur’an* 5, no. 1 (2 Februari 2026): 11–21. <https://doi.org/10.33511/ASH-SHOBIY.V5N1.11-21>.
- Khoirunisa, Ade, Winda Nidya, dan Putri Fitriana. “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini.” *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia* 2, no. 2 (6 September 2025): 70–80. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.20344862>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyani, Ani Sri, dan Tika Wulan Dari. “Strategi Guru Dalam Mengenalkan Batasan Aurat Dan Adab Berpakaian Islami Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Hasan Kota Bangun.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (1 Mei 2026): 1184–97. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I3.5416>.

- Murniati. "Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (11 Maret 2025): 64–77. <https://doi.org/10.70742/ARJEIS.V1I2.127>.
- Nauli, Herlina Rejeki, dan Hendrika Utami Setyowati. "Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Miftahul Huda Sukolilo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun." *Asesmen: Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan* 1, no. 1 (29 Januari 2025): 214–20. <https://journal.putramaysa.com/index.php/Asesmen/article/view/122>.
- Nurma, Nurma, dan Sigit Purnama. "Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat ." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (31 Mei 2022): 53–62. <https://doi.org/10.24853/YBY.6.1.53-62>.
- Nuruliyah, Irisya, Irsyad Alfath, dan Sutrisno. "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (6 April 2026): 88–93. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V4I2.3399>.
- Putri, Julia Anisa Irawan, Putri Yohana Amelia, dan Nur Arifah hanafiah. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini." *Jurnal I TIBAR* 10, no. 01 (21 Juni 2026): 78–85. <https://doi.org/10.53649/9YZK4346>.
- Ranti, Sofvia, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Doa Harian Kepada Siswa di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (3 April 2026): 150–69. <https://doi.org/10.23969/JP.V11I02.44345>.
- Sakrani, Agung Setiabudi, dan Nurkomariah. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (9 Mei 2026): 5070–87. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I3.5301>.
- Salasiah, Salasiah. "Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas." *E-CHIEF Journal* 1, no. 1 (26 Mei 2021): 12–17. <https://doi.org/10.20527/E-CHIEF.V1I1.3372>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulyandari, Ari Kusuma, Abin Shinta Qonitatillah, dan Riwayat Artikel. "Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 7, no. 2 (3 April 2026): 565–74. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V7I2.22577>.
- Yasmin, Mita Amalia, Marini Wulan Azhari, dan Andri Hardiyana. "Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (30 Juni 2025): 20–26. <https://doi.org/10.35905/ANAKTA.V4I1.12137>.

